

DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI : KONSEP DIRI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH BANJIR ROB KELURAHAN BANDARHARJO SEMARANG UTARA

Tri Larasati *) M. Fatkhul Mubin **) Targunawan ***)

*) Mahasiswa STIKES Telogorejo

*) Alumni Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Fakultas Keperawatan Jiwa Unimus Semarang

***)Dosen Universitas Ikip Veteran PGRI Semarang

ABSTRAK

Dukungan keluarga sangat penting bagi anak usia sekolah dasar karena dengan adanya dukungan keluarga anak-anak bisa mengontrol perilakunya. Dari 200 anak telantar yang diteliti di Surabaya, diketahui hanya 3,5% responden yang mengaku tidak pernah diperlakukan salah oleh kedua orang tuanya atau keluarganya. Hampir semua anak telantar mengaku pernah menjadi objek tindak kekerasan dalam keluarga (96,5%), dan bahkan 61% di antaranya mengaku sering diperlakukan kasar. Ke-200 anak telantar tersebut, 70% mengaku sering menjadi korban pemukulan di rumah, 66% mengaku dimaki secara kasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Desain penelitian ini adalah *Descriptive*, jumlah sampel 90 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologi : konsep diri pada anak usia sekolah dasar di wilayah Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. hasil variabel di sebutkan dukungan keluarga dibagi menjadi 4 yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan emosional dengan nilai baik 62,0% dan buruk 26,0%. Sedangkan konsep diri baik yaitu baik 45,0% dan buruk 43,0%. rekomendasi hasil penelitian ini adalah ada hubungan dukungan keluarga terhadap konsep diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara.

Kata kunci: dukungan keluarga

ABSTRACT

Family support have a important role for children because there is support family for children can mischievous his behaviour. From derelict child at Surabaya only 3,5% responden said never do false by his parents. All nearly derelict child said ever be object child abuse in his family (96,5%) and in fact 61% said that treat course. 200 derelict child that 70% said be sacrifice smack at home, 66% said that abuse coarse. Purpose of this research is to knows family support about pscycological development child of elementary school year. Desain of this research is descriptive, total sample is 90 responden with technic purpose sampling. Output of this research show significant context between family support about pscycological development : self concept child of elementary school year at rob flood region district of bandarharjo north semarang. Variabel result are instrumental support, informational support, assesment support, and emotional support with good value 62,0% and bad value 26,0%. Self concept with good value 45,0% and bad value 43,0% with p value 0,003. Result recommended this research is there family suport about pscycological development : self concept children in elementary school year at rob flood region district of Bandarharjo north Semarang. Keyword : family support

Pendahuluan

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya (Belajar Psikologi, 2012, ¶2).

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menepati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal

memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat

menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya (Belajar Psikologi, 2012, ¶2).

Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak (Belajar Psikologi, 2012, ¶2).

Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan anak-anak tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut. Mengatasi kenakalan anak, berarti menata kembali emosi anak yang tidak teratur itu. Emosi dan perasaan mereka

rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya

proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Orang tua juga harus berperan besar dalam perkembangan psikologis anak-anak dan remaja, mengontrol pergaulan dan lingkungan permainannya. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya (BKKBN,2012 ¶4).

Banyaknya kasus tindak kekerasan secara fisik maupun seksual yang diterima anak, sehingga mengakibatkan cacat fisik, trauma hingga kematian, sering terdengar di telinga dan membuat bulu kuduk merinding. Kondisi tersebut, sedikit banyak memberikan gambaran perlakuan salah terhadap anak, juga terjadi dalam keluarga. Banyak kasus juga membuktikan bahwa anak-anak telantar cenderung rawan diperlakukan salah dan bahkan potensial menjadi objek tindak kekerasan (*child abuse*). Menurut Suyanto, dari 200 anak telantar yang diteliti di Surabaya, diketahui hanya 3,5% responden yang mengaku tidak pernah diperlakukan salah oleh kedua orang tuanya atau keluarganya. Hampir semua anak telantar mengaku pernah menjadi objek tindak kekerasan dalam keluarga (96,5%), dan bahkan 61% di antaranya mengaku sering diperlakukan kasar. Ke-200 anak telantar tersebut, 70% mengaku sering menjadi korban pemukulan di rumah, 66% mengaku dimaki secara kasar (Yudiatierna, 2011, ¶3).

Dampak-dampak yang ditimbulkan tentunya akan mengganggu kegiatan aktivitas penduduk, mulai dari bangunan perumahan menjadi rusak, menjadikan prasarana dan sarana permukiman serta infrastruktur menjadi lebih buruk, hal tersebut menjadikan kerugian tersendiri bagi pemerintah dan penduduk yang terkena dampak kenaikan air laut pasang sehingga perlu diperhitungkan besaran kerugian yang ditimbulkan guna mendapatkan penanggulangan yang efektif. Mengukur kerugian yang diakibatkan oleh kenaikan air laut pasang menjadi hal penting, karena dengan pengukuran ini dapat memberikan informasi bentuk-bentuk kerusakan bangunan, kerugian biaya serta pertimbangan apabila akan melakukan investasi khususnya perumahan sehingga kedepan dapat mengetahui respon kebijakan yang akan diambil baik oleh pemerintah ataupun masyarakat itu sendiri dalam meminimalkan kerusakan lingkungan, hilangnya mata pencaharian, kerugian ekonomi social, dan masih banyak lagi (Ali, 2010, ¶4).

Fenomena alam tersebut membawa konsekuensi bagi Pemerintah Kota Semarang maupun kelompok masyarakat yang terkena dampak secara langsung untuk menanggung kerugian fisik bangunan rumah, kerugian sosial penduduk, serta biaya pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang harus dikeluarkan oleh pemerintah kota maupun masyarakat setempat. Upaya-upaya

penanganan yang dilakukan pemerintah Kota Semarang saat ini sudah cukup optimal, tetapi kalau dilihat dari hasil yang dicapai masih kurang, hal ini terlihat saat masih tergenangnya lingkungan perumahan permukiman yang berada di kawasan pesisir Kota Semarang. Oleh karena itu pengukuran kerugian mutlak harus diketahui sebagai langkah awal serta informasi dalam mengambil langkah-langkah penanganan dalam berinvestasi pada daerah yang terkena dampak kenaikan air laut pasang. Apabila penanganan dilakukan dengan baik dan benar dampak yang ditimbulkan karena naiknya air laut pasang dapat diminimalkan (Ali, 2010, ¶3).

Kota Semarang memiliki masalah kerusakan lingkungan yang cukup parah yang diakibatkan oleh adanya genangan banjir rob. Hal ini disebabkan kota Semarang memiliki kontur yang relative datar sehingga menyulitkan drainase dalam mengalirkan air ke daerah perkotaan, apalagi pada saat air laut pasang. Akibat banjir ini kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat secara drastis menurun, selain itu adanya kecenderungan sernakin meluasnya rob dengan frekuensi yang meningkat memerlukan penanggulangan yang tepat dan optimal. Luas genangan rob sudah mencapai 3.000 Ha pada awal tahun 2009, ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Energi Sumber Daya Mineral (PSDA dan ESDM) Kota Semarang dalam Kompas (2009) (Yudiatiena, 2011, ¶4).

Rob yang masuk perkampungan warga ini tidak hanya mengganggu aktivitas dan penyakit tapi juga merusak persediaan air bersih karena tumpukan sampah yang ikut larut dalam rob ini. Selain itu infrastruktur jalan menjadi rusak parah dan tentu saja kerugian materiil ini menjadi tanggung jawab pemerintah dalam beban APBD tahunan. Menurut LSM Pusat Telaah Regional (PATTIRO) Semarang, rob dan banjir akibat adanya air pasang dan hujan yang mengguyur wilayah semarang dalam beberapa hari ini, telah menggenangi beberapa kelurahan di wilayah Kota Semarang (Hernawan,A.2013, ¶1).

Keadaan rob tersebut menjadikan lahan bermain menjadi berkurang bahkan hilang. Lahan bermain merupakan salah satu hal yang penting untuk anak-anak dan remaja. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan tentang fasilitas-fasilitas yang harus di berikan kepada anak-anak hingga remaja sebagai lahan untuk mengekspresikan diri bukan hanya merubah fungsi atau menggerus lahan bermain sebagai bisnis tanpa melihat dampak yang terjadi.

Mengingat perkembangan anak yang berkembang amat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampumemberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemampuan

zaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru dan lebih luas, berupa sekolah untuk mengembangkan semua potensi (Herawati, 2009, hlm.88). Hal tersebut menjadikan anak-anak yang terkena dampak rob tidak memiliki lahan untuk bermain. Orang tua juga harus mampu memfasilitasi anak-anaknya untuk mencari alternatif lain sebagai ganti lahan bermain yang tergenang air karena menyediakan lahan bermain merupakan salah satu tanggung jawab orang tua kepada anak.

Pada tanggal 6-11 Januari 2014 peneliti melakukan studi pendahuluan di Kelurahan Bandarharjo Semarang dengan metode pengamatan dan wawancara. Kepala kelurahan yang bernama Bapak M. Rifai Sutikno mengatakan bahwa kelurahan Bandarharjo terdiri dari 12 RW dan yang sering mengalami rob adalah wilayah RW 1, RW 2, RW 4, RW 8 dan RW 12. Anak usia sekolah dasar menjadi salah satu korban terganggunya kegiatan belajar mengajar, mereka berangkat sekolah dengan memakai sandal sebagai ganti sepatu mereka agar tidak terkena air. Banjir rob yang terjadi di kelurahan bandarharjo berpengaruh pada kerusakan pondasi, lantai dan dinding rumah / bangunan. Banjir rob menyebabkan lantai rumah atau bangunan harus ditinggikan. Kebanyakan lantai mereka juga terendam air. Tak sedikit juga rumah yang ditinggalkan atau tidak dihuni oleh pemiliknya. Rumah atau bangunan tampak rusak, seperti retak, miring,

dan tenggelam. Bagi masyarakat yang kurang mampu biasanya tetap bertahan dengan kondisi yang ada atau membongkar atap dan menyambung kolom dan dinding rumah ke atas. Bagi masyarakat yang mampu, biasanya rumahnya dirombak total untuk membangun rumah yang baru atau mereka pindah ke rumah susun yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Dukungan keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak usia sekolah dasar, bagaimana keluarga dapat memfasilitasi lahan bermain untuk mengekspresikan kegemaran mereka agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Dari 3 keluarga yang sudah diwawancarai 66% menyatakan bahwa saat rob datang anak-anak mereka lebih senang berada di dalam rumah untuk belajar, bermain dan berkumpul dengan keluarga dari pada bermain air karena mereka sebagai orang tua mengatakan menasehati jika anak mereka bermain diluar saat rob. Mereka bisa menonton tv, bermain handphone, atau bermain game yang mereka punyai di dalam rumah. Sedangkan 33% keluarga membiarkan anaknya bermain diluar saat rob datang, mereka tidak menasehati dan membiarkan anaknya bermain diluar saat terjadi rob. Hal tersebut menjadikan dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang perilaku anak usia sekolah dasar agar mereka mampu tumbuh kembang dengan semestinya.

Kenakalan anak usia sekolah di wilayah bandarharjo bisa dipicu karena faktor dari keluarga dan lingkungan. Salah satu faktor

yang mempengaruhi konsep diri pada masa anak-anak adalah lingkungan. Kondisi lingkungan yang bermasalah bagi anak usia sekolah adalah menjadikan kurangnya ruang bermain bagi mereka. Bermain bagi anak usia sekolah merupakan unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental dan sosial secara intelektual maupun kreativitas. Kurangnya ruang bermain bagi mereka berakibat anak cenderung menjadi lebih egois, individualis dan tidak bisa

mengembangkan kreativitas mereka. Salah satu terganggunya ruang bermain bagi anak usia sekolah akibat dari banjir rob. (BKKBN, 2012, ¶5)

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif (Sugiyono, 2013)

Analisis Univariat

Karakteristik responden jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	26	28,9
Perempuan	64	71,1
Total	90	100,0

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 26 orang (28,9%) lebih sedikit dibandingkan perempuan sebanyak 64 orang (71,1%).

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi responden menurut umur di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
25-34	25	25,6
35-40	21	23,3
41-50	31	34,4
51-60	16	15,6
61-65	1	1,1
Total	90	100,0

Berdasarkan Tabel 5.2 responden berumur 41-50 tahun paling banyak yaitu sebesar 31 orang (34,4%), sedangkan paling sedikit berumur 61-65 tahun 1 orang (1,1%).

Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	12	13,3
SMP	21	23,3
SMA	45	50,0
D3	0	0,0
S1	12	13,3
Total	90	100,0

Berdasarkan Tabel 5.3 responden berpendidikan SMA paling banyak yaitu 45 orang (50,0%) sedangkan SD dan Perguruan Tinggi paling sedikit sebesar 12 orang (13,3%).

- a. Distribusi konsep diri
Konsep diri anak usia Sekolah Dasar di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.24

Dukungan keluarga di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara

Distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di daerah Bandarharjo Semarang Utara

Variabel	Mean	Median	Modus	St. deviasi	Sum	Persentase (%)
Informasional	22,54	22,00	22	3,890	2056	
Penilaian	29,00	29,00	27	3,763	2610	
Instrumental	24,49	30,00	27	4,043	2654	
Emosional	15,12	15,00	14	2,617	1361	51,2
Total	91,15	66,00	90	14,113	8681	48,8
dukungan keluarga				total	88	100,0

Distribusi frekuensi dukungan keluarga di Kelurahan Bandarharjo

Semarang Utara

Variabel	Baik	Buruk	Total
Dukungan keluarga	63 (70,0%)	27 (30,0%)	90 (100%)

Berdasarkan Tabel 5.26 dapat diketahui distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara baik dengan nilai baik sebesar 45 sedangkan distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara dengan nilai buruk sebesar 43.

Berdasarkan Tabel 5.13 menyatakan bahwa distribusi frekuensi dukungan keluarga di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara baik sebesar 63 dan distribusi frekuensi dukungan keluarga di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara buruk sebesar 27

Pustaka

- Ali, S.M., Sharma, J., Sharma, R., & Alam, S. (2009). Kangaroo mother care as compared to conventional care for low birth weight babies. *Dicle Tip Achjar*. (2010). *Asuhan keperawatan keluarga*. Jakarta: CV Sagung Seto
- BNPB (2013). Data kejadian bencana banjir dalam satu bulan terakhir. http://geospisial.bnpb.go.id/pantau_bencana/data_banjir.bnpb_diperoleh_tgl_1_desember_2013
- Departemen Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Medik (Depkes RI). (2000). *Keperawatan jiwa : teori dan tindakan keperawatan*. Jakarta: Departemen kesehatan
- Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta : Trans Info Media.
- Herri Zan Pieter. (2010). *Psikologi kebidana pada anak dan remaja*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat Alimul Aziz. (2007). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat Alimul Aziz. (2008). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoamodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta : Graha ilmu
- Sumiati. (2009). *Kesehatan jiwa remaja dan konseling*. Jakarta : TMI
- Yudiatierna, E.(2011). Studi eksplorasi mengenai penyimpangan perilaku pada anak akibat perlakuan salah terhadap anak dalam keluarga. <http://www.unika.ac.id/staff/blog/yudiatierna/369>
- Setiadi,2008. *Konsep&proses keperawatan keluarga*: Yogyakarta: graha ilmu
- Ramadhani,dkk.(2012). Daerah rawan genangan rob di wilayah semarang. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jmr>
- Hernawan,A.(2013). Kawasan utara semarang semrang terkena dampak rob.<http://www.lensaindonesia.com/2013/06/03/kawasan-utara-semarang-terkena-dampak-rob.html>diperoleh tanggal 5 desember2008
- Ali,M.(2010).kerugian bangunan perumahan akibat rob.2010 diambil tanggal 12 desember 2013
- Wilhelm, P.A. (2005). *The effect of early kangaroo care on brast skin*

temperature, distress, and breastmilk production in mother of premature infants.

www.newbornnetworks.org.Diunduh pada 20 Januari 2011.

Yunanto, A. (2010). *Buku ajar neonatologi*, dalam Kosim, M.S., Dewi, R., Sarosa, G.I., & Usman, A. Jakarta: Ikatan Dokter Bayi Indonesia